

## **Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis**

**Ali Mursyid Azisi<sup>1</sup>, M. Yusuf<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

email : [alimursyidazisi18@gmail.com](mailto:alimursyidazisi18@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang bagaimana konversi agama dari Hindu ke Islam dalam konteks sejarah di Banyuwangi, atau yang dulu dikenal dengan Blambangan. Begitu pula Hindu di Blambangan sebelum datangnya Islam, begitu erat dipengaruhi beberapa kerajaan di Nusantara, seperti halnya Majapahit. Seiring berkembangnya zaman, Hindu lokal masyarakat Blambangan kian luntur sejak hadirnya penyebaran Islam di ujung Timur pulau Jawa. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan, menganalisis, mengelola berbagai data dari studi literatur/pustaka yang relevan, sehingga artikel ini bisa dipertanggungjawabkan. Artikel ini begitu penting untuk dikaji lebih mendalam, karena sejarah merupakan sumber pembelajaran kehidupan. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan tentang bagaimana situasi dan kondisi kerajaan Blambangan terdahulu. Kemudian mencoba untuk memaparkan bagaimana Islam masuk dan berkembang di Banyuwangi. Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu sebagai sumber sejarah baik kepada pemerintah Kabupaten terkait maupun Nasional, budayawan, akademisi, maupun masyarakat umum yang memiliki bidang ketertarikan dengan sejarah Hindu-Islam di Banyuwangi

Kata kunci: Sejarah, Islam, Hindu, Banyuwangi

### **Abstract**

*This article examines how the conversion of religion from Hinduism to Islam in the historical context in Banyuwangi, or formerly known as Blambangan. Similarly, Hinduism in Blambangan before the arrival of Islam, was so closely influenced by several kingdoms in the archipelago, such as Majapahit. Along with the development of the times, the local Hindu community of Blambangan has faded since the presence of the spread of Islam in the eastern tip of the island of Java. The writing of this article uses a qualitative approach in collecting, analyzing, and managing various data from relevant literature/library studies, so that this article can be accounted for. This article is very important to be studied in more depth, because history is a source of life learning. The purpose of writing this article is to describe the situation and condition of the previous Blambangan kingdom. Then try to explain how Islam entered and developed in Banyuwangi. The benefits of the results of this study are as a historical source for both the relevant district and national governments, cultural observers, academics, and the general public who have an interest in Hindu-Islamic history in Banyuwangi..*

**Keywords:** History, Islam, Hinduism, Banyuwangi

### **A. PENDAHULUAN**

Sejak zaman dahulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Hal ini dibuktikan oleh hasil peninggalan dan warisan para leluhur yang sampai saat ini masih bertengger eksistensinya, baik peninggalan yang masih utuh maupun yang sebagaimana sudah hancur akibat dimakan zaman, salah satunya yaitu pura Agung Blambangan peninggalan Hindu yang ada di Banyuwangi. Peninggalan tersebut merupakan sarana peribadahan maupun tempat yang bisa

dikatakan keramat bagi masyarakat Hindu. Tempat suci tersebut tidak lepas dari sejarah peninggalan dari kerajaan Blambangan yang pernah berjaya pada masanya.<sup>1</sup>

Masyarakat Banyuwangi juga sangat identik dengan suku Osing. suku Osing sendiri merupakan asli dari daerah Banyuwangi yang hampir mirip dengan suku Jawa, namun terdapat perbedaan dalam segi bahasa dan logatnya. Dalam sisi spiritual pada zaman dahulu, masyarakat Banyuwangi dikenal sebagai penganut Agama Hindu, lebih tepatnya pada masa kerajaan Blambangan yang merupakan kerajaan pengontrol bagian timur dari pulau Jawa. Kerajaan ini juga merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit yang notabene memiliki ciri khas sebagai kerajaan Hindu terbesar. Kerajaan Blambangan sendiri terdiri dari beberapa kawasan yaitu Banyuwangi, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Jember.<sup>2</sup>

Agama Hindu merupakan agama leluhur yang masih eksis hingga saat ini dan masih melekat pada sebageian masyarakat Indonesia. Agama Hindu yang ada di tanah Banyuwangi tidak lepas dari beberapa kerajaan yang ada di nusantara. Pada abad ke 14, agama Hindu mengalami kejayaan dan tersebar di berbagai penjuru nusantara, dan kerajaan Majapahitlah yang menjadi pengaruh besar dalam penyebaran tersebut. Maka, tidak heran jika kerajaan Belambangan khususnya yang ada di Banyuwangi masih ada hubungan dengan Majapahit.

Sejarah mengatakan bahwa masuknya Hindu di Indonesia salah satunya karena pengaruh arus perdagangan yang datang dari India ke Indonesia secara besar-besaran, dan sesampainya di Indonesia, membangun pusat kota untuk kemajuan dagang tersebut. Dari situlah masyarakat Jawa sering melakukan kontak dan interaksi dengan pedagang Hindu, dan akhirnya berpengaruh pada corak keberagamaan orang Jawa yang lambat-laun memeluk agama Hindu.<sup>3</sup>

Setelah sekian lama kerajaan Hindu menguasai kawasan nusantara -khususnya Blambangan, datanglah pedagang dari Timur Tengah dengan membawa agama Islam lewat jalur perdagangan. Seiring berjalannya waktu, Islam mulau dikenal oleh masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Hindu, begitupun di Banyuwangi. Namun masuknya Islam dan berkembangnya Islam di Banyuwangi tidak lepas dari peran Wali *Sanga* dan para ulama sesudahnya yang mempunyai andil besar dalam menyiarkan Islam di kawasan Banyuwangi<sup>4</sup>. Dengan adanya penyebaran Islam di daerah Banyuwangi tersebut lambat laun masyarakat Hindu berpindah Agama menjadi Islam, namun tidak secara keseluruhan masyarakat Banyuwangi memeluk Islam, masih banyak penganut Hindu yang ada di Banyuwangi—lebih tepatnya di wilayah bagian selatan sekitar kawasan alas Purwa Banyuwangi. Hingga saat ini, eksistensi Islam yang ada di Banyuwangi semakin berkembang dan tetap terjaga.

Dalam hal ini, islamisasi sangatlah menarik untuk dibahas dalam kajian sejarah tentang keagamaan. Seperti halnya konversi agama yang terjadi di Banyuwangi yang semula penduduknya lebih mengenal Hindu -yang mana kerajaan terdahulu bermayoritas memeluk Hindu, hingga masa datangnya para penyiar Islam ke kawasan tersebut dan menghasilkan produk Islam Jawa dengan corak tersendiri yang tidak menghilangkan budaya lama. Justru melebur pada budaya dahulu supaya mudah diterima oleh mayoritas masyarakat.

---

<sup>1</sup> Andhika Wahyudiono, “Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas,” dalam *PS PBSI Universitas Jember*, vol. 4 (Eksplorasi Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa Timuran, Jember: Universitas Jember, 2018), 16.

<sup>2</sup> Sofyan Kriswantoni dan Dhalia Soetopo, *Eksistensi Pura Agung Blambangan di Banyuwangi* (Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi, t.t.), 113.

<sup>3</sup> Yulatin Sungkowati, “Kerudung Santet Gandrung: Simbol Perlawanan Terhadap Kaum Santri Banyuwangi,” *Diksi: Jurnal Ilmiah, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2007): 168.

<sup>4</sup> Sungkowati.

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang bagaimana situasi dan kondisi kerajaan Blambangan terdahulu ketika mengalami kejayaan dan berujung pada konflik yang menyebabkan runtuhnya eksistensi mereka. Tidak hanya itu, penulis juga mencoba untuk memaparkan bagaimana Islam masuk dan berkembang di Banyuwangi yang dibawa oleh Wali *Sanga* dan para ulama terdahulu lainnya yang menjadi tonggak lahirnya Islam di bumi Blambangan dengan dibangunnya pendidikan Islam seperti pesantren yang pengaruhnya sangat kuat di ujung timur pulau Jawa.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Masuknya Islam di Banyuwangi tidak lepas dari konteks sejarah yang hingga kini masih hangat diperbincangkan. Hindu lokal sebagai kepercayaan awal yang dianut penduduk setempat menjadi identitas tersendiri masyarakat Banyuwangi. Hingga pada akhirnya pada proses dialog Islam-Hindu menjadi titik mula awal Islamisasi masyarakat Blambangan. Berangkat dari pernyataan di atas pada akhirnya hal ini masih menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Maka dari itu, peneliti di sini menemukan hasil riset terdahulu mengenai hal yang senada dengan tema penelitian kali ini. Seperti halnya penelitian oleh Arif Subekti yang bertajuk “Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX”. Dalam hasil penelitian ini memaparkan bagaimana sejarah Islamisasi di Banyuwangi dari abad 17 hingga abad ke-20M, disamping itu metode, model dan model dakwah yang diterapkan. Lalu mengorelasikan antara sejarah Islamisasi hingga bagaimana historis sanad Kiai-Santri di Banyuwangi.<sup>5</sup>

Kemudian hasil riset Muhammad Hasbiyansyah Zulfahri, dkk, dengan judul “Kilas Balik Budaya Sejarah Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur”, hasil penelitian ini mengkaji tentang bagaimana sejarah budaya semenanjung Blambangan tepatnya di alas purwo yang didalamnya terdapat peninggalan berupa etnohistori dan arkelogi yang ada kaitannya dengan Hindu (klasik), prasejarah, colonial dan juga Islam di Banyuwangi.<sup>6</sup> Lalu hasil riset dari Wiwin Indarti yang bertajuk “Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa”. Hasil riset Wiwin mengkaji bagaimana geliat sejarah Banyuwangi di masa kini yang banyak mengalami perubahan. Terutama dalam segi budaya Hindu yang dimodifikasi sedemikian rupa dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya.<sup>7</sup>

Dari beberapa hasil riset terdahulu dengan tema yang senada, tentu masih memiliki ruang kosong untuk dikaji lebih mendalam. Terutama dalam hal bagaimana dialog Hindu-Islam yang pada akhirnya masyarakat Banyuwangi yang sebelumnya beragama Hindu perlahan memeluk Islam sebagai Identitas. Dalam artikel ini selain mengaji konversi agama Hindu-Islam di Banyuwangi, namun juga menyinggung bagaimana perkembangan dakwah di pesantren sejak masuknya Islam dan perkembangannya. Tentu tema penelitian bertujuan sebagai bahan pengembangan konteks sejarah agama dan kebudayaan di Banyuwangi yang ditandai dengan berbondongnya masyarakat sekitar Konversi agama ke Islam dari yang sebelumnya Hindu Jawa.

---

<sup>5</sup> Arif Subekti, “Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (21 Juni 2017): 1-19, <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.

<sup>6</sup> Muhammad Hasbiyansyah Zulfahri dkk., “Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur.,” *KALPATARU* 24, no. 2 (30 November 2015): 159, <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i2.42>.

<sup>7</sup> Wiwin Indarti, “Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas Dan Komodifikasi Budaya Di Perbatasan Timur Jawa,” vol. 1 (International Conference “Indonesia: Art and Urban Culture,” Sahid Jaya Hotel Solo: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 201M), 20.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan memaparkan hasil (data) penelitian dengan menganalisis mendalam sejarah secara kritis tentang konversi agama di ujung Timur Jawa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif<sup>8</sup>. Dengan sifatnya yang dinamis, menjadikan objek yang diteliti menggunakan metode kualitatif suatu saat bisa saja mengalami perubahan/perkembangan seiring berjalannya waktu atau fenomena-fenomena di masa mendatang. Biasanya menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat alamiah.<sup>9</sup> Sejalan dengan pendefinisian di atas, penelitian kualitatif juga disebut sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>10</sup> Jenis penelitian dalam artikel ini menggunakan langkah *library research*, karena dalam pengumpulan, menganalisis, dan mengelolah data-data.<sup>11</sup> diambil dari studi literatur yang tertulis dan juga relevan dalam mengumpulkan data yang fokus pada tema sejarah konversi agama dari Hindu menuju Islam khususnya di Banyuwangi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a). Blambangan Pra-Islam

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam baik dari segi budaya, suku, ras, bahasa, dan juga agama. Masyarakat Indonesia terdahulu –terutama masyarakat Jawa- pada masa dinasti kerajaan Majapahit memiliki berbagai kebudayaan, begitupun dengan agama yang di anutnya, baik dari aliran kepercayaan maupun agama Hindu yang merupakan agama yang terbesar di Jawa. Namun semenjak abad ke 15 M, disaat kerajaan Majapahit runtuh, kerajaan Blambanganlah yang merupakan satu-satunya kerajaan yang ada di Jawa yang menggunakan agama Hindu sebagai agama resmi kerajaan. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa sebelum datangnya pengaruh dari kerajaan Majapahit di Blambangan, wilayah Blambangan sudahlah memiliki peradaban.

Blambangan mulai timbul masyarakat yang berbentuk koloni-koloni kecil seperti kerajaan setelah adanya pengaruh dari kedatangan Hindu dan Budha di Nusantara yang menyebut rajanya dengan sebutan *Maharaj*, sedang dulu masyarakat Jawa Kuno yang bentuk dari kedaulatan kepemimpinannya yang disebut dengan Datu atau Ratu, sedangkan dibawahnya adalah Rakai atau Raka, sedangkan yang paling rendah atau kecil pemimpinnya disebut dengan Rama. Bentuk pemerintahannya dengan kedaulatan tersebut dibidang memiliki jangka waktu yang panjang yaitu sekitar sampai abad ke 9 M. Agama masyarakat Blambangan kuno sebelum Majapahit datang dan sebelum Hindu Buddha datang, masyarakat Blambangan masih memegang

---

<sup>8</sup> Bruce L. Berg dan Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, Ninth edition, Books a La Carte (Boston: Pearson, 2017).

<sup>9</sup> Jhon W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara lima pendekatan*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013); Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>10</sup> Svend Brinkmann, Michael Hviid Jacobsen, dan Søren Kristiansen, "Historical Overview of Qualitative Research in the Social Sciences," t.t., 26.

<sup>11</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

teguh Agama Kapitayan yang disebut-sebut sebagai Agama tua di Jawa.<sup>12</sup> Wilayah kerajaan Blambangan ini meliputi beberapa kawasan bagian timur pulau Jawa yang meliputi Banyuwangi, Pasuruan, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang. Terutama di kawasan bagian ujung timur sendiri yaitu Banyuwangi menjadi faksi politik yang berbeda yaitu dari Hindu Bali dan dari barat yaitu Islam Mataram. kedua wilayah tersebut memperrebutkan wilayah Blambangan tersebut.<sup>13</sup>

Wilayah Blambangan digadag-gadag sebagai wilayah yang strategis bagi perekonomian dan raja Bali ingin menguasai wilayah Blambangan. Ketika misionaris yang datang dari barat ke wilayah Jawa Timur akhir paruh abad yang ke 16, para misionaris tersebut ingin mengubah Agama penduduk lokal yang ada di Blambangan yang dikenal dengan masyarakat Osing. Dalam catatan Hosteriografi Indonesia sendiri, negeri Blambangan jarang sekali disebut. Bahkan karya dari Santono Kartodirjo yang berjilid-jilid yang berjudul Sejarah Nasional Indonesia dan juga Pengantar sejarahh Indonesia, ia tidak sama sekali menyebutkan kalimat yang berhubungan dengan kawasan Blambangan tersebut. Namun pada tahun 1935, dalam sebuah novel yang berjudul Digdaja yang berbicara tentang Blambangan mulai diterbitkan dalam sebuah majalah sastra dengan nama pengarang Tan Boen Swie. Ia berusaha untuk menjawab teka teki tentang bagaimana asal mula sejarah dari *Wong Pinggir* atau *Tiyang Pinggir*. *Wong pinggir* atau *Tiyang Pinggir* yang dimaksudnya adalah yang berasal dari pinggiran atau ujung paling timur dari pulau Jawa sendiri tepatnya di daerah yang dikenal dengan Blambangan. Blambangan sendiri masyarakatnya dikenal memiliki banyak kesaktian (*digdaya*). Ketika masa Mataram, Tan Boen Swie ada seorang laki-laki yang digunakan sebagai percobaan yang berasal dari Belambangan untuk senjata dari kerajaan Mataram sendiri yang biasa digunakan. Jikalau dalam percobaan tersebut ia mati, maka senjata tersebut layak dibawa ke medan perang.<sup>14</sup>

Ketika kerajaan Mataram mengalahkan kerajaan Blambangan yang mayoritas beragama Hindu, sebagian penduduk *wong pinggir* atau *tiyang pinggir* tersebut dipindahkan ke Mataram untuk dijadikan sebagai anggota pasukan dari kerajaan Mataram yang mana mereka disebut prajurit Blambangan<sup>15</sup>. Terlepas dari konflik dengan kerajaan Mataram, Blambangan jika dilihat dari dinamika sosial kebudayaannya yaitu bisa dinyatakan bahwa kawasan Banyuwangi sendiri merupakan kawasan yang menjadi penghubung antara dua ibu kota dari propinsi yang ada di Indonesia yaitu Denpasar (Bali) dan Surabaya (Jawa Timur). Karena kawasan tersebut merupakan sebagai penghubung, tentunya banyak pendatang yang datang dari latar belakang yang berbeda dan meninggalkan sebuah jejak disana. Sehingga kawasan Banyuwangi dikenal sebagai wilayah seni budaya atau *culture area* yang memiliki kekayaan seni budaya yang merupakan khas dari Banyuwangi. Salah satu Icon Banyuwangi sendiri yang paling dikenal adalah Tari Gandrung. Tari ini merupakan transformasi dari unsur budaya yang berbeda yaitu dari unsur Bali dan juga Jawa yang mana kemudian melahirkan suatu bentuk budaya baru yang menjadi ciri khas dari Banyuwangi.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Suhalik Suhalik, "Benang Merah Peradaban Belambangan," 21 Januari 2021, <http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/403/>.

<sup>13</sup> Sri Margana, "Jatuhnya Belambangan 1769: Belambangan: Antara Mitos dan Realitas", tersedia online di <https://docplayer.info/108270948-Jatuhnya-blambangan-1768-sri-margana-blambangan-antara-mitos-dan-realitas.html>, 1

<sup>14</sup> Sri Margana, "Jatuhnya Belambangan 1769: Belambangan: Antara Mitos dan Realitas," Desember 2020, <https://docplayer.info/108270948-Jatuhnya-blambangan-1768-sri-margana-blambangan-antara-mitos-dan-realitas.html>, 1.

<sup>15</sup> Margana, 2.

<sup>16</sup> Margana, 2.

Hal tersebut menunjukkan sejak awal masyarakat Banyuwangi yang beragama Hindu memiliki sifat dasar yang terbuka (*open Society*) terhadap unsur-unsur budaya yang datang dari luar daerah tersebut. Dari adanya sifat budaya Banyuwangi yang akomodatif dan juga asimilatif inilah yang menjadi penyebab tidak hanya dari hal kesenian saja yang berkembang pesat di sana, melainkan juga tidak jarang berubah dari daerah Banyuwangi ini. kebudayaan tersebut yang dimaksud adalah dalam arti luas. Kondisi masyarakat yang ada di Banyuwangi sendiri sangatlah beragam. Penduduk asli Banyuwangi sendiri yang ada sejak dahulu yaitu suku Osing yang menjadi ciri khas dari Banyuwangi, selanjutnya ada etnis Jawa, Madura dan pendatang sebagian dari Bali. Adanya banyak macam suku tersebut karena tidak lepas dari sejarah Blambangan terdahulu yang dinilai sebagai kawasan yang hasil alamnya melimpah dan juga pelabuhannya yang ramai.<sup>17</sup>

Karena memiliki hasil bumi yang melimpah dan strategis, tidak hanya pelaut asli Indonesia yang singgah di tanah Banyuwangi ini, melainkan juga terdapat pelaut yang berasal dari luar Nusantara yaitu Arab, Eropa dan Cina. Sementara itu ada pendapat tentang catatan sejarah dan juga penelusuran tradisi oral yang dilakukan oleh Margana, ia mengungkapkan bahwa bagaimana dari luar mendominasi dan juga membentuk stigma dan imaji tentang penduduk Banyuwangi selama berabad abad. Ketika masa kolonial Belanda, setidaknya ada beberapa stigma yakni dari Jawa, Bali dan Cina terhadap masyarakat Banyuwangi yang mana ketiganya tersebut merujuk pada pernyataan dan stereotip bahwa Masyarakat Blambangan merupakan pemberontak, tidak bersahabat, dan tidak setia. Namun ketika tahun 1966 ketika pasca kerusakan politik, akademisi lokal dan juga pemerintah berusaha stigma tersebut yang datang dari luar dan juga merekonstruksi identitas Masyarakat dengan yang baru.<sup>18</sup>

Akan tetapi, masuknya berbagai etnis di Blambangan sendiri tidak lepas dari peristiwa perang besar-besaran oleh pasukan Blambangan atas kendali Rempeg Jogopati dan juga pasukan kompeni yang merupakan penjajah dari negeri Belanda yang disebut perang puputan bayu. Akibat perang puputan bayu tersebut banyak korban jiwa hingga mencapai ratusan ribu penduduk Blambangan. Banyuwangi sendiri merupakan kawasan yang para penduduknya menganut Agama hindu. Sejak kerajaan Belambangan, Majapahit dahulu, banyak meninggalkan arsitektur, kebudayaan khas Hindu yang masih melekat hingga sekarang, baik dengan adanya pura agung Blambangan dan tempat peribadatan umat Hindu yang masih berdiri kokoh dan yang sudah sebagian hancur.karena keterbukaan masyarakat Banyuwangi dengan budaya luar. Seiring berjalannya waktu, terdapat interaksi umat Hindu Banyuwangi dengan Islam yang menjadi pintu gerbang utama masuknya Islam di Banyuwangi dan yang memunculkan konvensi Agama dari Hindu ke Islam.<sup>19</sup>

Dalam *Babad Tanah Jawi* dalam Soekmono (1981:75), ketika Islam mulai masuk ke tanah Jawa, kerajaan terbesar di Jawa yaitu Majapahit sudah mulai mengalami kelemahan dan pada akhirnya runtuh pada tahun 1478 M.<sup>20</sup> penelusuran tentang jejak peradaban dari kerajaan Blambangan pada masa keruntuhan Maja Pahit banyak mengalami kesulitan, salah satunya yaitu terbatasnya sumber sejarah yang membahas tentang hal tersebut. Hal ini yang menyebabkan era ini masih mengalami sisi gelap dalam pemahamannya, yang apakah kerajaan Blambangan ini

---

<sup>17</sup> Tim PCNU Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: PCNU Banyuwangi, 2015), 6.

<sup>18</sup> M Rizal Abdi, "Menera Ulang Sejarah Indonesia Lewat Tiga Ranah," *Kawistara* 7, no. 2 (Agustus 2017): 217–220.

<sup>19</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, 19.

<sup>20</sup> Banyuwangi.

merupakan beberapa dinasti ataukah satu dinasti. Dalam sejarahnya terdapat tiga dinasti yang berkuasa kala itu yaitu: 1). Dinasti Arya Wiraja, 2). Dang Hyang Kepakisan dan yang terakhir, 3). Bre Wirabumi<sup>21</sup>. Islam yang datang di Indonesia tidak lepas dari peran Walisongo yang menyebarkan Islam di Kawasan, Lamongan, Jepara, Gresik, Cirebon, Surabaya, Banyuwangi, Tuban dan daerah lainnya. Para Walisongo tersebut memiliki kelebihan daripada masyarakat awam yang kala itu masih memeluk Agama lama yaitu Hindu.<sup>22</sup>

#### **b). Islamisasi Masyarakat Blambangan**

Terkait dialektika antara Banyuwangi dan Islam tentunya tidak lepas dari berbagai tokoh Islam yang membawa ajaran Islam sampai ke bumi Banyuwangi. Selain adanya penyiar Islam yang datang ke Banyuwangi, terdapat eskalasi politik dan juga perebutan kekuasaan yang mana hal yang demikian tersebut mempengaruhi proses dialektika antara tradisi lokal dengan budaya kosmopolitan seperti halnya Islam di daerah Banyuwangi. Dari proses dialektika tersebut, setidaknya terdapat dua tonggak dari proses tersebut yaitu tonggak yang terjadi pada masa masuknya kolonial dan yang kedua setelah Banyuwangi berada dalam keadaan kekuasaan kolonial.

Pada tonggak dialektika budaya yang awal kali adalah ditandai dengan datangnya sosok wali Allah yang merupakan penyebar Islam di tanah Jawa yang bernama Syekh Maulana Ishak. Syekh Maulana Ishak ini merupakan orang muslim pertama yang memasuki kawasan Blambangan dengan tujuan untuk menyembuhkan sakit keras yang di alami oleh putri Raja Blambangan<sup>23</sup>. Pada mulanya, kerajaan Blambangan mengalami masa epidemi dan juga masa paceklik, dan juga menimpa sang putri raja yaitu Dewi Sekardadu yang sedang sakit. Dengan kondisi yang sedemikian itu, lalu sang Raja menggelar sayembara siapa saja yang bisa menyembuhkan putrinya, maka ia boleh mempersunting putrinya.<sup>24</sup> Atas keberhasilan Syekh Maulana Ishak dalam menyembuhkan penyakit Putri Raja Blambangan tersebut yang bernama Dewi Sekardadu atau Ayu Atikah, maka ia berhak untuk memperistri putri Sekardadu.<sup>25</sup>

Terdapat sebuah tafsiran tentang penyakit Ayu Atikah atau Dewi Sekardadu yang disembuhkan oleh Syekh Maulana Ishak atau Wali Lanang tersebut adalah penyakit “kekafiran” dalam artian penyakit tersebut hanya dapat disembuhkan oleh orang yang dekat dengan Tuhan dan saleh (makna wali sendiri mempunyai artian kekasih, maka dari itu frase tentang sebutan *Waliyullah* bermakna kekasih atau orang yang dekat dengan Allah). Selain itu ada tafsiran lain yang mengatakan bahwa Putri Blambangan yang dikarenakan menolak menikah dengan Raja Buleleng dari Gelgel yang menyebabkan peperangan antara raja bali tersebut dan ayahnya. Pada akhirnya ia bisa lolos berkat bantuan saudaranya lain ibu yang bernama Bima Cili (dikenal dengan Buyut Cili, Kemiren) melarikan diri ke pasuruan di pertengahan abad 16 dan kala itu daerah tersebut Islam sudah mendominasi dan juga raja pasuruan bermusuhan dengan raja negeri Blambangan. Maka dari itu, yang disampaikan bali da;am *Babad Pamancangah Bali* tentang penolakan putri Blambangan menjadi istri dan lari ke pasuruan yang kala itu sudah Islam itu terdapat adanya suatu hubungan dengan pertentangan antara “kekafiran/*heidendom*” dan juga

---

<sup>21</sup> Suhalik, “Benang Merah Peradaban Belambangan.”

<sup>22</sup> Dea Denta Tajwid dan I Wayan Pardi, “Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007,” *Jurnal Santhet* 2, no. 1 (April 2018): 33–48.

<sup>23</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, 20.

<sup>24</sup> Ayung Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi*, (Banyuwangi: Komunitas Pegon, Oktober 2018), 2.

<sup>25</sup> Ayung Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018).

Islam.<sup>26</sup>

Sementara itu, hasil karya akademik tentang Islamisasi yang dilakukan di ujung timur Jawa yang dipaparkan secara umum, yang ditulis oleh Pigeaud dan De Graff, ia menggambarkan bahwasanya Islamisasi di kawasan Blambangan itu sejatinya tidaklah terbaca jika menempatkan pendakwah di sana dan juga misi agama yang merupakan sebagai penentu. Namun justru faktor ekonomilah yang berpengaruh besar dalam aktivitas perdagangan terdahulu serta ekspansi kekuatan lokal masyarakat Blambangan yang lantas ditunggangi dalam proses menyebarluaskan ajaran Islam di daerah tersebut. Kemudian Margana juga menambahkan bahwa Banyuwangi merupakan kawasan pengislamisasian terakhir di pulau Jawa.<sup>27</sup>

Kembali pada kisah awal Islam masuk ke Blambangan untuk yang pertama kali dikisahkan oleh Syekh Maulana Ishak. Seiring berjalannya waktu, Syekh Maulana Ishak mulai berdakwah Islam di Blambangan, akan tetapi dari usaha dakwahnya dalam menyebarkan mendapat penolakan dari kalangan elit dari kerajaan yang beragama Hindu kala itu.<sup>28</sup> Sang Raja Blambangan marah ketika diminta untuk memeluk Islam oleh Syekh Maulana Ishak. Tidak hanya itu, Dewi Sekardadu juga harus merelakan anaknya yang ketika dilahirkan yang harus dihanyutkan ke selat Bali. Bayi dari keturunan putri Raja Blambangan dan Syekh Maulana Ishak tersebut ditemukan saudagar yang ketika itu sedang berlayar yang berasal dari Gresik. Ia bernama Nyai Pinatih dan dibesarkan olehnya.<sup>29</sup> Sebagai keturunan Putri Kerajaan Belambangan dikenal dalam *Babad tanah jawi* sebagai Dewi Sekardadu yang dirawat oleh Nyai Pinatih lama kelamaan menjadi seorang Ulama yang bernama Sunan Giri dan juga mendakwahkan Islam ke berbagai tanah Jawa yang juga termasuk dalam Wali Songo.<sup>30</sup>

Adanya nasab dari ibu yang merupakan keluarga kerajaan Blambangan, bahwa nama Giri yang digunakan sebagai nama tempat tinggalnya yang ada di Kabupaten Gresik ternyata masih ada hubungannya dengan nama ibukota kerajaan Blambangan kala itu. Nama Giri kini di Banyuwangi merupakan nama kecamatan yang tepat di jantung kota Banyuwangi. Dahulu ayah dari sunan Giri yaitu Syekh Maulana Ishak atau yang dikenal dengan *Syaikh Wali Lanang* mendakwahkan Islam di Blambangan ia dikirim oleh Sunan Ampel yang ada di Surabaya namun mengalami kegagalan.<sup>31</sup>

Proses dialektika tersebut diceritakan berdasarkan satu kronik Blambangan. Menurut Margana, proses dialektika tersebut diperkirakan terjadi pada tahun 1575 (saat masa santa guna). Akan tetapi hal tersebut merujuk pada *Babad tanah Jawi* dan *Babad Kanda*, proses dialektika yang ke dua budaya tersebut jauh sebelum tahun 1575 tersebut. Islam sebagai tanda mulai bisa masuk keraton disebutkan juga semenjak keberadaan Syekh Maulana Ishak yang bisa masuk ke istana Blambangan. Meskipun pada akhirnya mendapat penolakan dari kalangan elit kerajaan yang tidak setuju dengan dakwah Maulana Ishak. Proses Islamisasi di Banyuwangi pertama kali yang dilakukan oleh para wali terdahulu tertuju pada kaum bangsawanm sehubungan mendapat ketidak setujuan awal mulanya dari pihak kerajaan, namun lambat laun sudah ada yang menganut Agama Islam.<sup>32</sup>

---

<sup>26</sup> Subekti, "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri."

<sup>27</sup> Subekti.

<sup>28</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, 20.

<sup>29</sup> Notonegoro, *Kronik Ulama Banyuwangi*, 2.

<sup>30</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 8 ed. (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan Lesbumi PBNU, 2018), 214.

<sup>31</sup> Sunyoto, 216

<sup>32</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, 20.

Proses Islamisasi di Blambangan menempuh dua penjurur yaitu selain pada kaum bangsawan atau elit, juga dilakukan di luar istana pada masyarakat awam atau jelata<sup>33</sup>. Informasi tersebut disebutkan dalam catatan sejarah Belanda yang menyebutkan bahwa terdapat perkampungan muslim yang letaknya tidak sebegitu jauh dari Kawasan istana kerajaan ketika berada di Macan Putih. Kawasan tersebut bernama kampung pagon. Adanya pernyataan tentang kampung Muslim di Macan Putih tersebut tidaklah banyak informasi yang menjelaskan tentang hal tersebut selain yang sudah dikonfirmasi oleh catatan Belanda tadi. Salah satu laporan tentang kampung Muslim tersebut diungkapkan oleh Komandan yang berasal dari Belanda yang ada di Blambangan yang bernama Van Rijeke kepada Gubernur J. Vos pada tanggal 4 dan 27 Februari dan juga 2 Maret 1768. Rijeke sendiri melaporkan ketika upayanya memburu Wong Agung Wilis yang mana kala itu melakukan perlawanan terhadap kompeni yang mulai bercokol di bumi Blambangan.<sup>34</sup>

Rijeke memburu Wong Agung Wilis, ia mengeledah setiap kampung yang ada di Blambangan. Setiap kampung atau desa yang ia lalui ditanya seputar keberadaan Wong Agung Wilis. Desa yang tidak menjawab atau tidak diberitahu keberadaan Wong Agung Wilis, maka desa tersebut akan di bumihanguskan.<sup>35</sup> Diburunya Wong Agung Wilis dikarenakan adanya konflik dan juga adanya gerakan sosial politik dengan kolonial.<sup>36</sup> Pada masa itu ketika Wong Agung Wilis memimpin Blambangan, ada sebuah perlawanan rakyat terhadap pihak kolonial yang semena mena menguasai wilayah Blambangan. Rakyat kecil semua tunduk dibawah VOC dan setiap harinya orang Blambangan diwajibkan menyediakan 50 tenaga kerja setiap hari dengan sistem kerja paksa juga harus menyuguhkan sapi atau kerbau yang tidak henti-hentinya, sehingga hal tersebut yang menyebabkan rakyat Blambangan melakukan perlawanan dan juga memburu Wong Agung Wilis.<sup>37</sup>

Salah satu desa yang dibumihanguskan Rijeke adalah kampung pagon tersebut yang merupakan kawasan warga Muslim ketika itu. Dari segi topinimnya, asal nama pagon yang ada disana terdapat kesamaan dengan kata “pegon” yang artinya menyimpang. Atas nama tersebut bisa jadi disebut pagon dikarenakan Agama yang dianut oleh penduduknya menyimpang dari sebagian besar Agama yang dianut masyarakat Blambangan yang sebagian besar beragama Hindu. Eksistensi keberadaan Islam yang ada di Blambangan juga ditandai dan ditemukan makam-makam kuno yang disebutkan oleh penduduk lokal makam Muslim yang sudah ada sejak zaman dahulu ketika masa kerajaan Demak. Seperti halnya makam tua yang terletak di Desa Lembang Kulon, Kecamatan Kabat. Lebih spesifik letaknya sekitar tiga kilo meter ke arah selatan dari Macan Putih. Masyarakat setempat yang berada di kawasan tersebut mempercayai bahwa makam tersebut merupakan penyebar Islam yang konon berasal dari kerajaan Demak. Penduduk setempat menyebutnya Mbah Guru.<sup>38</sup>

Sementara tonggak yang kedua yaitu dimasa kolonial Belanda. Masa ini proses dari dealektika diantara keduanya diwarnai dengan adanya campur tangan daripada penguasa kolonial. Dikarenakan pihak kolonial kewalahan dan kerepotan menghadapi politik lokal, maka

---

<sup>33</sup> Subekti, “Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri.”

<sup>34</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, < 20

<sup>35</sup> Banyuwangi, 21.

<sup>36</sup> Nurmaria Nurmaria, “Gerakan Sosial Politik Masyarakat Blambangan terhadap Kompeni di Blambangan Tahun 1767-1768,” *Patanjala* 9, no. 2 (22 November 2017): 407–22.

<sup>37</sup> Ahmad Ferdi Abdullah, “Blambangan People’s Resistance To VOC Year 1767-1773,” *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 3, no. 2 (9 Oktober 2019): 46–55, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>.

<sup>38</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, 21-22.

kolonial memanfaatkan kekuatan politik Islam, dengan begitu pihak kolonian menjadikan kekuatan politik Islam untuk menghadapi perlawanan politik lokal Blambangan yang kuat. Dengan begitu, pemimpin kolonial sangatlah membutuhkan hadirnya Islam dengan politik kekuasaan untuk mengcaounter bagi penguasa lokal yang melakukan perlawanan.

Pieter Luzac seorang pembesar kolonial Belanda untuk daerah timur jauh (*java Ostoek*), ia menilai bahwa jika para pembesar kerajaan Blambangan masih menganut Agama Hindu, yang mana Hindu di Belambangan memiliki kesamaan dengan hindu di Bali, maka akan menumbuhkan ikatan emosional yang kuat kepada Belambangan sendiri untuk melakukan sebuah perlawanan terhadap kolonial. Atas gagasan luzac tersebut, ia menerapkan kepada Pangeran Sutanegara yang diangkat sebagai Bupati Belambangan, Pangeran Sutanegara merupakan Bupati pertama Belambangan yang diangkat oleh pihak kolonial. Pangeran Sutanegara menggantikan Pangeran Wilis, Mas Uno, dan juga Mas Anom yang mana dari ketiganya tersebut oleh kolonial Belanda diasingkan ke Banda. Sutanegara sendiri memeluk Agama Hindu kala itu yang dipaksa oleh Belanda untuk memeluk Islam. Ia didesak untuk memeluk Islam dengan berbagai kepentingan politik dalam menghadapi politik lokal Blambangan. Akibat desakan tersebut membuat Sutanegara tidak nyaman dan ia berusaha secara diam-diam menjalin hubungan dengan kerajaan Bali untuk melakukan perlawanan terhadap kolonial meskipun pada akhirnya upaya tersebut diketahui oleh pihak colonial.<sup>39</sup>

Sampai abad ke 18, Blambangan bagian barat sudah menerima dan mulai memeluk Islam. Namun bagian ujung timur Blambangan masih memeluk Agama Hindu. Pada akhirnya perbedaan antara kedua wilayah tersebut dibedakan dan dipisah secara administratif oleh penguasa kolonial Belanda, dengan batas ilmiah dan geografis, yaitu gunung raung yang membentang dari kawasan Bondowoso hingga tertuju ke pantai selatan. Alasannya adalah demi suksesi dalam kepemimpinan, Islam yang ada di Blambangan bagian barat yang sudah memeluk dan mengenal Islam yang mana mereka mudah diatur justru berbanding terbalik dengan Blambangan bagian timur yang beragama Hindu yang justru memberontak.<sup>40</sup>

Dari adanya kedua tonggak diatas, sudahlah menjadi tanda bahwa adanya penerimaan budaya lokal terhadap budaya Islam yang datang. Dalam sejarah juga diungkapkan bahwa penerimaan Islam di Blambangan pada mulanya sudah bisa dirasakan oleh kalangan elit kerajaan Blambangan pada masa sebelum Sutanegara, yaitu dimasa Syekh Maulana Ishak yang berusaha menyembuhkan Dewi Sekardadu yang merupakan Putri kerajaan Blambangan. Dimasa pangeran Danuningrat atau yang dikenal juga dengan Pangeran Pati, (1736-1764). Dalam sejarah, terdapat artefak-artefak yang ditemukan di Seseh, Bali yang menyatakan bahwasanya Pangeran Danuningrat tersebut sudah memeluk Islam. Pernyataan tersebut karena ketika meninggal, Pangeran Danuningrat tidak dikeramasi, melainkan dimakamkan sebagaimana umat Muslim yang lainnya. begitupun pula Pangeran Wilis dan adik tiri dari pangeran Danuningrat, juga di indikasi telah memeluk Islam. Hal lain yang menjadi penguat bahwa oangeran Wilis memeluk Islam yaitu dalam catatan sejarah babad Blambangan diceritakan bahwa Pangeran Wilis mempelajari teks Islam yaitu teks Arab yang berbahasa Jawa atau yang dikenal sekarang dengan Arab Pego atau Pegon.<sup>41</sup>

Proses Islamisasi di Banyuwangi yang ditunggangi Belanda di Blambangan baru terlihat

---

<sup>39</sup> Banyuwangi.

<sup>40</sup> Subekti, "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri."

<sup>41</sup> Subekti.

kondusif ketika masa Mas Alit atau yang dikenal sebagai Tumenggung Wiraguna yang diangkat sebagai Bupati Banyuwangi pada tahun 1774 tepatnya tanggal 3 Januari. Mas Alit merupakan keturunan dari pangeran Adipati Danuningrat yang juga sebelumnya menjabat sebagai Bupati Banyuwangi. Danuningrat merupakan Raja terakhir Blambangan yang dibunuh di Deseh oleh orang Bali. Ketika Mas Alit masih berusia enam tahun, ia oleh Panembahan Madura yang bernama Cakradiningrat yang kala itu beragama Islam dibawa ke tanah Madura. Sebagai keturunan asli dari Raja Blambangan, tentunya Mas Alit menurut Belanda akan mendapatkan penghormatan dan juga simpati dari para lurah di Blambangan. Begitupula dengan Agama yang dianutnya sudah sesuai dengan keinginan *Gazagheber* Luzac yaitu memeluk Islam. Luzac juga menginginkan proses Islamisasi administrasi di Banyuwangi. Hal tersebut terungkap dari pertimbangan yang ditulis Luzac sebagai berikut:

“Saya tidak tahu apakah dia telah memeluk agama Muhammad (Islam meski seharusnya dia segera memeluk agama ini sehingga rakyat mengikuti contohnya. Memang, menghalang-halangi perubahan memeluk agama yang sama ini, dia masih memelihara kepercayaan pagannya dengan cara turut serta dalam prosesi-prosesi publik yang berhubungan dengan itu, yang seharusnya benar-benar disingkirkan sehingga agama Muhammad dapat disebar di antara mereka oleh seorang ulama yang terkenal mumpuni bersemangat, dan memiliki kebiasaan baik yang bisa di ikuti”

Mas Alit ketika tanggal 21 November 1774, ia memindahkan ibu kota kekuasaannya dari Ulu Pampang yang dahulu merupakan ibukota Kerajaan Blambangan yang tepatnya di kecamatan Muncar dipindah ke kecamatan Banyuwangi yang sekarang menjadi pusat kota. Akibat dari dipindahkannya ibukota ke tempat yang baru inilah yang menyebabkan tidak hanya benteng Belanda dan juga pendopo bupati saja yang dibangun dalam kawasan ini, namun juga seiring bertambahnya waktu dibangunlah masjid yang tidak jauh dari tempat tersebut. Dalam sejarah awal pembangunan Masjid di Banyuwangi dibangun sejak 7 Desember 1773. Kala itu bangunan masjid sangatlah sederhana yang masih terbuat dari kayu. Seiring berjalannya waktu, masjid tersebut mengalami pembangunan yang sangat pesat hingga saat ini masjid tersebut berdiri kokoh dan juga megah yang dikenal sekarang dengan masjid Baiturrahman Banyuwangi yang dulunya masih dikenal dengan nama masjid Jami’.<sup>42</sup>

Sejarah adanya masjid pertama di Blambangan tidak lepas dari sejarah berdirinya Banyuwangi dikarenakan terdapat hubungan yang sangat kuat diantara keduanya. Sama-sama didirikan oleh Bupati Blambangan yang bernama Mas Alit. Nama Mas Alit yaitu Bupati Banyuwangi yang pertama kali yang memimpin pada tahun 1773-1783. Awal mula adanya Masjid tersebut akibat pemindahan Ibu Kota Blambangan dahulu ke Banyuwangi kota sekarang di wilayah Lateng. Semenjak itu mulai dibangunnya masjid dikarenakan Islam mengalami perkembangan.<sup>43</sup>

Seiring berjalannya waktu Islam mulai berkembang di Banyuwangi, perkembangannya sendiri secara masif terjadi dimasa kepemimpinan Bupati Pringgokusumo yang memimpin pada tahun 1867-1881. Bupati Pringgokusumo ini merupakan Bupati ke lima dari Banyuwangi yang juga terkenal bukan hanya kaum Bangsawan, akan tetapi dikenal juga dengan Ulama. Pengaruh kuat berkembangnya Islam di Banyuwangi yang mulanya dari kaum bangsawan dan masih sedikit masyarakat yang memeluk Islam dari dulu ketika masa kepemimpinan Raja Blambangan pertama yang masih Hindu, kini Islamisasi bisa dengan berkembang pesat dikarenakan peran

<sup>42</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*.

<sup>43</sup> Banyuwangi.

penting dari pemimpinnya yang juga memeluk Islam. Sehingga proses konvensi Agama dari Hindu ke Islam bisa dengan mudah karena rakyat akan patuh kepada pemimpinnya. Selain itu, dimasa kepemimpinan Banyuwangi Bupati Pringgokusumo, hadir pula juga seorang pendakwah Islam yang datang dari Hadramaut yang bernama Syekh Abdurrahim bin Abu Bakar Bauzir atau juga yang dikenal oleh masyarakat Banyuwangi dengan nama Datuk Abdurrahim Bauzir.<sup>44</sup>

Pada mulanya, Datuk Ibrahim berdakwah Islam di kawasan Bali tepatnya di Jembrana. Setelah mencapai kesuksesan berdakwah Islam di Bali, Datuk Ibrahim kemudian datang ke Banyuwangi untuk menyebarkan Islam lebih luas. Karena jarak antara Banyuwangi yang berdekatan, maka tidak ada kesulitan untuk menuju kawasan Banyuwangi. Sebelumnya, Datuk Ibrahim bolak-balik dari Banyuwangi-Bali dalam menyebarkan Islam, namun pada akhirnya ketika tahun 1840 M ia memutuskan untuk menetap di Banyuwangi yang bertempat di Lateng, Banyuwangi yang disebut dengan kampung Arab. Hingga akhir hidupnya ia tetap di Banyuwangi dan dimakamkan di kampung tersebut pula. Dari dulu hingga sekarang, makam Datuk Ibrahim ini banyak dikunjungi peziarah dari berbagai daerah.<sup>45</sup>

Adanya kombinasi antara Ulama dan penguasa tersebut sangat berdampak besar terhadap pesatnya perkembangan Islam di tanah Banyuwangi. Dahulu Islam yang masih minoritas, namun sekarang Islam disana mendominasi. Hal tersebut juga diperkuat dengan penulis Belanda dalam penyaksiannya, ia adalah Dr. Y. W. De Stoppelar. Dalam isi buku hasil karangannya yang bertajuk *Hukum Adat Belambangan* pada tahun 1927 menyebutkan demikian:

“Dewasa ini, agama Islam telah masuk ke dalam lapisan setiap masyarakat dan orang tidak menjumpai lagi orang-orang yang beragama Hindu. Artinya tidak lebih hanya beberapa orang di sana sini. Padahal, Pengislaman ini belum lagi satu abad tuanya dan ada beberapa desa, seperti halnya Cungkring, dimana agama Islam baru beberapa puluh tahun lamanya berhasil keluar sebagai pemenang...”

Jika pernyataan di atas dirunut kebelakang dalam sejarah maka akan ditemukan waktu yang dibilang cocok dengan jaman kepemimpinan Bupati Pringgokusumo. Kurang dari satu abad mulai dari 1927 berarti berkisar pada rentang waktu setelah tahun 1827. Jika kurang dari seratus tahun, maka bisa dipastikan kejadian tersebut terjadi pada masa Pringgokusumo dan juga Datuk Ibrahim. Hal tersebut juga ditandai dengan berdirinya beberapa pesantren di beberapa tempat di Banyuwangi<sup>46</sup>.

Pada masa datuk Ibrahim dalam syiar Islamnya di Banyuwangi yang mayoritas masih beragama Hindu butuh waktu yang cukup lama untuk menarik simpati dari setiap kalangan masyarakat yang ada di Banyuwangi. Datuk Ibrahim juga dikenal sebagai ahli ilmu Agama dan juga ahli ilmu pengobatan. Untuk mendapatkan simpati dari masyarakat, Datuk Ibrahim juga dibantu oleh Syekh Hasan yang berasal dari Banten, dari bantuannya Syekh Hasan tersebut membuat orang Osing yang merupakan penduduk asli Banyuwangi yang masih beragama Hindu kala itu banyak yang mengucapkan kalimat Syahadat dibawah bimbingannya juga.<sup>47</sup>

Terdapat kejadian aneh ketika awal mula hubungan baik antara datuk Ibrahim dan Bupati Pringgokusumo. Kala itu Datuk Ibrahim lewat di sekitar pendopo yang sekarang bernama Sabha

---

<sup>44</sup> Tajwid dan Pardi, “Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007.”

<sup>45</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, 24.

<sup>46</sup> Banyuwangi, 25.

<sup>47</sup> Banyuwangi, 25.

Swagata Blambangan. Akan tetapi ada tingkah laku dari Datuk Ibrahim yang aneh, ia berjalan maju mundur dan diulang ulang. Ketika itu sang istri dari Bupati Pringgokusumo melihat hal tersebut dan ia bergumam pada pembantu yang mengiringinya “dasar orang arab gila” ucapnya, celatuk dengan nada mengejek. Seusai berkata demikian, tiba-tiba ada suatu yang aneh. Istri Bupati Pringgokusumo tersebut langsung merasakan sakit tenggorokan. Mengetahui hal itu, lalu Bupati Pringgokusumo segera mengutuh prajuritnya untuk mencari Datuk Ibrahim dan menemuinya.<sup>48</sup>

Setelah mencari selama tiga hari dan akhirnya pembantu Bupati tersebut berhasil bertemu dengan datuk Ibrahim. Lalu ia membawanya ke pendopo untuk bertemu sang Bupati dan mengobati Istrinya. Dengan kesalehan Datuk Ibrahim tak butuh waktu lama untuk menyembuhkan istri Bupati tersebut. Dengan melamatkan doa-doa, istri Pringgokusumo diberikan kesembuhan. Sejak terjadi hal itulah Datuk Ibrahim menjalin hubungan baik dengan keluarga Bupati atau bangsawan Banyuwangi yang masih memiliki nasab keturunan Prabu Tawangalun itu. Berkat adanya kolaborasi antara ulama dan *umara* ini, menghasilkan dakwah Islam di Banyuwangi diterima secara luas oleh masyarakatnya. Setelah sekian abad, Islam di Banyuwangi masih massif yang terletak di ujung timur Jawa ini. Adanya sosok Datuk Ibrahim yang sangat gigih dalam memperjuangkan syiar Islam memiliki peran yang strategis dalam kosmologi spiritualitas masyarakat Banyuwangi. Ia juga termasuk sesepuh penyebar Agama Islam di Banyuwangi dan juga memiliki peran penting sebagai penasihat spiritual Bupati Pringgokusumo yang dikenal memiliki kesaktian. Peran tersebut dilakukan Datuk Ibrahim hingga beliau wafat.<sup>49</sup>

Selain datuk Ibrahim yang menyebarkan Islam di tanah Banyuwangi, terdapat sosok yang diyakini juga sebagai penyebar Islam di Banyuwangi bernama Buyut Cili. Tradisi lisan di Banyuwangi juga menceritakan tentang keberadaan Buyut Cili. Peran buyut Cili juga berpengaruh terhadap perkembangan Islam pada kalangan penduduk Osing di Banyuwangi. Tidak hanya mewariskan keilmuan tentang sejarah Banyuwangi tempo dulu bagaimana, namun juga mewariskan nilai religiusitas terhadap masyarakat Osing Banyuwangi. Mitos tentang Buyut Cili sudahlah menjadi fondasi terhadap religi orang Osing dan juga menjadi *word view* tentang ketuhanan yang neumena.<sup>50</sup>

Setelah masuknya Islam di Banyuwangi dan menyebar luas mudah diterima masyarakat. Akan tetapi tidak semua masyarakat Banyuwangi secara keseluruhan memeluk Islam. Salah satu masyarakat yang masih memegang ajaran Hindu di Banyuwangi adalah di daerah Tegalsari yang masih memegang sistem *paredah* untuk membentuk solidaritas dan kekerabatan antar generasi muda Hindu<sup>51</sup>. Selain di daerah Tegalsari yang masyarakatnya masih menganut Agama Hindu, terdapat juga daerah yang bernama Purwosari yang merupakan salah satu Kawasan dekat alas purwo yang berada di ujung timur pulau Jawa yang dijadikan tempat yang di sakralkan bagi umat Hindu untuk beribadah hingga sekarang dan salah satu kecamatan yang ada di Banyuwangi. Sebagian besar masyarakatnya disana masih mempertahankan menganut Agama Hindu dan juga tidak sedikit pula masyarakatnya yang menganut Islam. Meskipun berbeda Agama, Masyarakat

---

<sup>48</sup> Banyuwangi, 25.

<sup>49</sup> Banyuwangi, 13

<sup>50</sup> Agus Suprijono, “Konstruksi Sosial Siswa SMA Terhadap Mitos Buyut Cili Sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan” 23, no. 2 (2013): 10.

<sup>51</sup> Riska Titya Dharma, “Komunitas Persuasif Paradah Sebagai Upaya Pembinaan Generasi Muda Hindu di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (Oktober 2017): 514.

Purwosari hidup rukun dan jauh dari konflik.<sup>52</sup>

Meskipun dakwah Islam sudah sukses di Banyuwangi, namun tidak semua masyarakat yang memeluk Agama Hindu mau memeluk Islam seperti halnya beberapa informasi yang telah didapat di atas. Peran Ulama dan para Wali dahulu dalam menyebarkan Islam semakin pesat karena yang sebelumnya Islam di sebarakan melalui lisan dan melalui perkumpulan-perkumpulan dan adanya hubungan baik dengan Bupati Banyuwangi yang ke-5. Hal yang menjadi penyubur berkembangnya Islam adalah dibangunnya pesantren-pesantren oleh generasi Ulama selanjutnya yang meneruskan perjuangan para Ulama dahulu. Pesantren tertua yang ada di Banyuwangi adalah pesantren Jalen atau yang juga dikenal dengan pesantren Al-Ashriyah. Secara detail, pesantren ini berlokasi di Dusun Jalen, Desa Stail, Kecamatan Genteng dengan nama pendiri Kiai Abdul Basar (wafat tahun 1915).<sup>53</sup>

Ada beberapa pihak yang mengatakan bahwa pesantren Jalen berdiri pada tahun 1882. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahkan lebih tua dari tahun tersebut. Ada satu sumber yang mengindikasikan bahwa terdapat kisah Kiai Kholil Bnagkalan (1820-1924) yang menuntut ilmu di pesantren tersebut. Dalam riwayat, Kiai Kholil Bangkalan selama tiga tahun Nyantri di pesantren Jalen. Dalam riwayat nyantrinya Kiai Kholil, pesantren tersebut merupakan pesantren terakhir di Jawa sebelum beliau nyantri di Mekkah. Seiring berjalannya waktu pesantren di Banyuwangi mengalami perkembangan dan banyak didirikan pesantren di berbagai penjuru.<sup>54</sup>

## E. KESIMPULAN

Kemajuan suatu wilayah tidak lepas dari sejarah yang bercerita tentang wilayah tersebut dimasa lampau. Terutama dalam segi kepercayaan, dari dulu hingga sekarang mengalami variative keagamaan yang berbeda sesuai dengan keadaan dan kondisi jaman pada daerah tersebut. Seperti halnya Banyuwangi yang dulunya dari segi nama dikenal dengan sebutan Blambangan, hingga sekarang yang menjadi Banyuwangi akan tetapi tidak menghilangkan identitas Blambangan terdahulu. Dalam kepercayaan dahulu memang agama masyarakat Blambangan merupakan agama Hindu yang dipengaruhi dan juga ada hubungannya dengan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu terbesar di Jawa. Namun jauh sebelum adanya pengaruh Hindu Budha di tanah Jawa, masyarakat Banyuwangi yang dinamakan suku Osing masih menganut kepercayaan Kapitayan yang masih di pegang teguh,

Lalu masuklah pengaruh Majapahit dan yang menyebabkan Agama Hindu menjadi Identitas Blambangan. Seiring berkembangnya zaman, datangnya Agama Islam sebagai agama pendatang ke negeri Blambangan. Datangnya Islam ada dua tonggak yaitu pertama masuknya Muslim pertama ke kerajaan yang sampai bisa memperistri Putri Raja, dan yang kedua adalah pengaruh colonial yang membutuhkan hadirnya Islam demi kepentingan politik, karena mereka menganggap politik lokal sangatlah kuat. Sehingga islam dibutuhkan karena kekuatan politiknya yang diakui dapat mengalahkan politik lokal.

Tidak mudah bagi para penyiar Islam untuk berhasil mendakwahkan Islam di bumi Blambangan. Meskipun masyarakatnya terbuka dalam hal kebudayaan namun juga tidak mudah

---

<sup>52</sup> Rina Dewi Susanti, "Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (Oktober 2017): 490.

<sup>53</sup> Banyuwangi, *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*, 29.

<sup>54</sup> Banyuwangi, 30.

untuk para wali dan penyebar Islam lainnya meyakinkan untuk memeluk Islam. Dikarenakan kala itu Rajanya yang masih beragama Hindu dan masyarakatnya patuh terhadap pemimpin. Namun ketika masuk era Bupati yang ke 5 Islam dan Banyuwangi mulai menjalin hubungan baik dan mudah diterima ketika masa penyebaran Islam Datuk Ibrahim. Sebelumnya Islam sudah ada yang menerima akan tetapi masih minim. Hingga sekarang Islam yang mendominasi wilayah Banyuwangi dikarenakan semenjak Islam masuk, mulai dibangunlah Masjid, dan juga pesantren-pesantren sebagai sarana ibadah dan belajar. Meskipun Islam mendominasi dan Islamisasi berhasil di Banyuwangi, tetapi tidak semua masyarakat Banyuwangi memeluk Islam, sebagian masih mempertahankan Hindu tepatnya di daerah Purwosari dekat alas Purwo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M Rizal. "Menara Ulang Sejarah Indonesia Lewat Tiga Ranah." *Kawistara* 7, no. 2 (Agustus 2017): 217–20.
- Ahmad Ferdi Abdullah. "Blambangan People's Resistance To VOC Year 1767-1773." *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 3, no. 2 (9 Oktober 2019): 46–55. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>.
- Banyuwangi, Tim PCNU. *Sejarah Nahdlatul Ulama Banyuwangi*. Banyuwangi: PCNU Banyuwangi, 2015.
- Berg, Bruce L., dan Howard Lune. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Ninth edition. Books a La Carte. Boston: Pearson, 2017.
- Brinkmann, Svend, Michael Hviid Jacobsen, dan Søren Kristiansen. "Historical Overview of Qualitative Research in the Social Sciences," t.t., 26.
- Creswell, Jhon W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara lima pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dharma, Riska Titya. "Komunitas Persuasif Paradah Sebagai Upaya Pembinaan Generasi Muda Hindu di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (Oktober 2017): 514.
- Indiarti, Wiwin. "Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas Dan Komodifikasi Budaya Di Perbatasan Timur Jawa," 1:20. Sahid Jaya Hotel Solo: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, 201M.
- Kriswantoni, Sofyan, dan Dhalia Soetopo. *Eksistensi Pura Agung Blambangan di Banyuwangi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi, t.t.
- Margana, Sri. "Jatuhnya Belambangan 1769: Belambangan: Antara Mitos dan Realitas," Desember 2020. <https://docplayer.info/108270948-Jatuhnya-blambangan-1768-sri-margana-blambangan-antara-mitos-dan-realitas.html>.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Notonegoro, Ayung. *Kronik Ulama Banyuwangi*. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2018.
- Nurmaria, Nurmaria. "Gerakan Sosial Politik Masyarakat Blambangan terhadap Kompeni di Blambangan Tahun 1767-1768." *Patanjala* 9, no. 2 (22 November 2017): 407–22.

- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Subekti, Arif. "Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII—XX." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 1 (21 Juni 2017): 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.
- Suhalik, Suhalik. "Benang Merah Peradaban Belambangan," 21 Januari 2021. <http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/403/>.
- Sungkowati, Yulatin. "Kerudung Santet Gandrung: Simbol Perlawanan Terhadap Kaum Santri Banyuwangi." *Diksi: Jurnal Ilmiah, Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2007): 168.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. 8 ed. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN dan Lesbumi PBNU, 2018.
- Suprijono, Agus. "Konstruksi Sosial Siswa SMA Terhadap Mitos Buyut Cili Sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan" 23, no. 2 (2013): 10.
- Susanti, Rina Dewi. "Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 1, no. 2 (Oktober 2017): 490.
- Tajwid, Dea Denta, dan I Wayan Pardi. "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007." *Jurnal Santhet* 2, no. 1 (April 2018): 33–48.
- Wahyudiono, Andhika. "Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas." Dalam *PS PBSI Universitas Jember*, 4:16. Jember: Universitas Jember, 2018.
- Zulfahri, Muhammad Hasbiansyah, Hilyatul Jannah, Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah, Wastu Prasetya Hari, dan Wulandari Retnaningtiyas. "Kilas Balik Sejarah Budaya Semenanjung Blambangan, Banyuwangi, Jawa Timur." *KALPATARU* 24, no. 2 (30 November 2015): 159. <https://doi.org/10.24832/kpt.v24i2.42>.